

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat tutur bahasa Minangkabau dalam berinteraksi cenderung menggunakan ragam lisan. Dalam ragam lisan terdapat kekhususan atau kekhasan suatu bahasa. Salah satu bentuk kekhususan atau kekhasan itu adalah penggunaan kategori fatis. Menurut Kridalaksana (2008: 114), kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara.

Masyarakat tutur bahasa Minangkabau dalam setiap pertuturannya, menggunakan kategori fatis saat berinteraksi dengan sesama. Ketidakhadiran bentuk fatis dalam pertuturan masyarakat Minangkabau, pertuturan tersebut akan terasa hambar, tidak bernilai rasa, dan lawan tutur pun akan menanggapi dengan biasa-biasa saja (Noviatri dan Reniwati, 2010: 5). Dengan demikian, jelaslah bahwa kehadiran bentuk-bentuk fatis ini sangat berperan penting dalam komunikasi. Hal seperti demikianlah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian tentang penggunaan kategori fatis. Selain itu, sejauh yang telah diamati sebelumnya, cukup banyak kategori fatis yang berbeda dari hasil penelitian sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok. Penelitian ini bertujuan untuk melihat satuan lingual berupa kategori fatis yang digunakan oleh masyarakat tutur bahasa Minangkabau di Kecamatan Pantai

Cermin (BMKPC). Pantai Cermin adalah sebuah kecamatan yang berada dalam areal Kabupaten Solok. Kecamatan ini terletak di wilayah paling selatan dari Kabupaten Solok dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Solok Selatan. Di kecamatan ini terdapat dua nagari, yaitu nagari Surian yang terdiri atas 14 jorong dan nagari Lolo yang terdiri atas 14 jorong. Pusat pemerintahan kecamatan Pantai Cermin ini berada di nagari Surian tepatnya di Jorong Pasa.

Dalam berkomunikasi sehari-hari, masyarakat di daerah ini menggunakan bahasa daerahnya untuk berinteraksi dengan sesamanya, terutama dalam situasi informal. Dalam situasi inilah kategori fatis banyak digunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan. Berikut beberapa contoh kategori fatis yang terdapat dalam BMKPC, adalah:

1) *Manga **kok** Uni tu bangih-bangih taruih **se du** Mak?*

Mengapa F KSP itu marah-marrah terus F KSP?

‘Mengapa kakak itu marah-marrah terus Bu?’

2) *Ambia?an baju Amak beko **muah**, ka tampek Etek!*

Ambilkan baju KSP nanti F, ke tempat KSP!

‘Ambilkan baju Ibu ke tempat Bibi, nanti!’

3) *Bilo Abak ka baliak **lai tu a**?*

Kapan KSP akan pulang F?

‘Kapan ayah akan pulang?’

Berdasarkan beberapa contoh kalimat di atas; tiap-tiap kalimat menggunakan fatis, yaitu fatis *se du*, *muah*, dan *lai tu a*. Pada kalimat (1) digunakan dua fatis, yaitu fatis *se du*, fatis ini merupakan gabungan dari fatis *se*

dan *du*. Pada kalimat (2) digunakan satu fatis, yaitu fatis *muah*. Pada kalimat (3) digunakan tiga fatis, yaitu fatis *lai tu a*, fatis ini merupakan gabungan dari tiga fatis, yaitu *lai*, *tu*, dan *a*. Berdasarkan pengamat sementara, bentuk fatis tersebut di antaranya memiliki kecenderungan hadir dalam jenis kalimat tertentu. Fatis *se du* pada kalimat (1) hadir dalam kalimat tanya. Fatis *muah* pada kalimat (2) senantiasa hadir dalam kalimat perintah, sedangkan fatis *lai tu a* pada kalimat (3) dapat hadir dalam kalimat tanya. Tiap-tiap fatis tersebut menduduki posisi dan makna yang berbeda. Fatis *se du* pada kalimat (1) berposisi di akhir kalimat, fatis *muah* pada kalimat (2) berposisi di tengah kalimat, dan fatis *lai tu a* pada kalimat (3) berposisi di akhir kalimat. Adapun makna dari fatis *se du* pada kalimat (1) adalah mempertegas rasa keingintahuan penutur, fatis *muah* pada kalimat (2) bermakna mempertegas perintah penutur, dan fatis *lai tu a* pada kalimat (3) bermakna mempertegas rasa keingintahuan penutur.

Contoh di atas, memperlihatkan bahwa kehadiran fatis dalam suatu kalimat memiliki makna tertentu. Kehadiran fatis dalam suatu tuturan tidak hanya mengisi satu kalimat saja, seperti kalimat pernyataan. Akan tetapi, satu kategori fatis dapat hadir dalam beberapa kalimat yang berbeda seperti pada kalimat perintah, kalimat pertanyaan, dan kalimat negatif atau kalimat penyangkalan. Selain itu, kategori fatis ini juga dapat menduduki beberapa posisi dalam kalimat, seperti di awal, tengah, dan akhir kalimat. Semua itu tergantung pada kalimat yang dimasukinya.

Hal tersebutlah yang menarik perhatian peneliti untuk memilih kategori fatis dalam tuturan masyarakat Minangkabau yang digunakan di Kecamatan

Pantai Cermin Kabupaten Solok untuk diteliti. Setidaknya, penelitian ini berguna untuk pembelajaran sintaksis dan semantik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini:

- a Kategori fatis apa saja yang digunakan dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Pantai Cermin?
- b Pada tataran lingual apa saja kategori fatis yang digunakan dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Pantai Cermin?
- c Bagaimana distribusi dan apa saja makna tiap-tiap kategori fatis yang digunakan dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Pantai Cermin?
- d Jenis kalimat apa saja yang menggunakan kategori fatis dalam bahasa Minangkabau yang digunakan di Kecamatan Pantai Cermin?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a Mendeskripsikan kategori fatis yang digunakan dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Pantai Cermin
- b Mendeskripsikan tataran lingual kategori fatis yang digunakan dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Pantai Cermin.

- c Mendeskripsikan distribusi dan makna tiap-tiap kategori fatis yang digunakan dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Pantai Cermin.
- d Mendeskripsikan jenis kalimat yang menggunakan kategori fatis dalam bahasa Minangkabau yang digunakan di Kecamatan Pantai Cermin.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada empat manfaat penelitian ini, yaitu: pertama, bermanfaat untuk menambah pengetahuan pembaca dalam bidang linguistik, kedua, sebagai referensi, khususnya bagi penelitian tentang kategori fatis, ketiga, untuk inventarasi penelitian kategori fatis bahasa Minangkabau di Kecamatan Pantai Cermin, keempat, menambah wawasan peneliti khususnya kajian kategori fatis bahasa Minangkabau di Kecamatan Pantai Cermin.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (2015: 8) ada tiga tahap yang harus dilalui peneliti dalam memecahkan masalah penelitian, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode dan teknik yang digunakan pada tahap penyediaan data adalah metode simak dan metode cakap. Metode tersebut didampingi dengan seperangkat tekniknya, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

Pada metode simak, teknik dasarnya adalah teknik sadap. Teknik lanjutannya adalah teknik simak libat cakap (SLC). Dalam penelitian ini, peneliti

menyadap atau menyimak pertuturan yang dihasilkan oleh informan. Selain menyadap atau menyimak pertuturan informan, sesekali peneliti juga terlibat dalam percakapan dengan informan untuk menanyakan hal-hal yang masih diragukan, agar data yang didapatkan benar-benar sah (valid). Sejalan dengan kedua teknik tersebut, peneliti juga menggunakan teknik rekam dan teknik catat.

Metode cakap mempunyai dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik pancing dan teknik lanjutannya adalah teknik cakap semuka, teknik rekam dan teknik catat. Dalam hal ini, peneliti melakukan pemancingan untuk mengarahkan pembicaraan informan, untuk mendapatkan data penelitian yang penulis inginkan.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dan metode agih, seperti yang telah dikemukakan oleh Sudaryanto (2015). Metode ini kemudian didampingi oleh teknik-tekniknya, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Selain menggunakan kedua metode tersebut, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2005: 3) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan persentase, rata-rata, dan perhitungan statistik lainnya. Dengan kata lain, penelitian kuantitatif melibatkan diri pada *perhitungan* atau *angka* atau *kuantitas*.

Menurut Sudaryanto (2015:15), metode padan alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode yang digunakan dalam tahap analisis data ini adalah metode padan

referensial dan metode padan translasional. Hal ini dikarenakan bahasa yang menjadi objek penelitian adalah bahasa Minangkabau, sehingga perlu bahasa lain sebagai padanannya. Metode ini memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar metode padan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Adapun alat penentu dari teknik PUP ini ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Teknik lanjutan metode padan ini digunakan teknik hubung banding membedakan (HBB). Teknik HBB ini berguna untuk melihat perbedaan dari tiap-tiap bentuk kategori fatis.

Metode agih adalah suatu metode yang alat penentunya, justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Metode ini juga memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik BUL adalah suatu teknik yang cara kerjanya dengan membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur. Unsur-unsur yang bersangkutan dinaggap sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Teknik lanjutannya adalah teknik lesap, teknik perluas, dan teknik balik. Teknik lesap berguna untuk melihat kadar keintian unsur yang dilesapkan. Teknik perluas berguna untuk menentukan segi kemaknaan satuan kebahasaan tertentu. Kemudian teknik balik berguna untuk mengetahui kadar ketegaran letak suatu satuan bahasa di dalam kalimat.

Dari penggunaan semua teknik di atas, unsur yang di kenai baik itu pada teknik lesap, teknik perluas dan teknik balik adalah kata yang menjadi objek dari penelitian ini, yaitu kategori fatis.

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

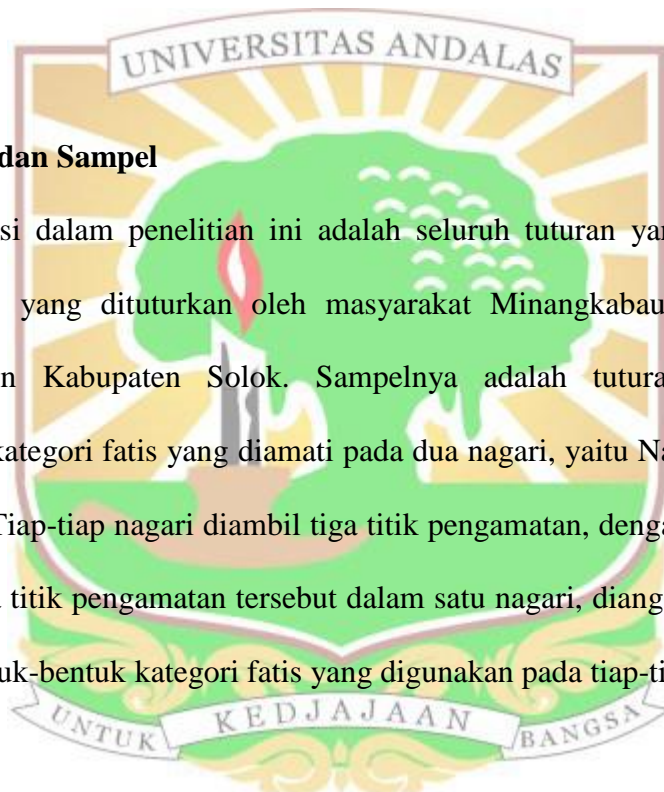
Pada tahap penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan adalah metode penyajian informal dan metode penyajian formal. Metode penyajian informal adalah metode yang penyajian yang rumusannya menggunakan kata-kata biasa atau dengan kalimat-kalimat, sedangkan metode penyajian formal adalah metode penyajian yang menggunakan tanda-tanda dan lambang-lambang serta tabel.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan yang mengandung kategori fatis, yang dituturkan oleh masyarakat Minangkabau di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok. Sampelnya adalah tuturan-tuturan yang mengandung kategori fatis yang diamati pada dua nagari, yaitu Nagari Surian dan Nagari Lolo. Tiap-tiap nagari diambil tiga titik pengamatan, dengan alasan bahwa penetapan tiga titik pengamatan tersebut dalam satu nagari, dianggap sudah dapat mewakili bentuk-bentuk kategori fatis yang digunakan pada tiap-tiap nagari.

1.7 Tinjauan Pustaka

Sejauh yang telah diamati, sampai saat ini belum ada penelitian tentang kategori fatis bahasa Minangkabau yang dilakukan di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok. Akan tetapi, masalah kategori fatis telah disinggung oleh beberapa peneliti, yaitu:



- 1) Widia Afrina, pada tahun 2012 juga telah melakukan penelitian tentang kategori fatis, dengan judul penelitian “Kategori Fatis Bahasa Minangkabau di Kenagarian Surantih Kabupaten Pesisir Selatan”. Widia Afrina menemukan sebanyak 65 bentuk fatis dan mengelompokkannya kedalam tiga tataran, yaitu fatis satu kata, dua kata, dan tiga kata. Fatis satu kata ditemukan sebanyak 17 bentuk, fatis dua kata ditemukan sebanyak 33 bentuk, dan fatis tiga kata ditemukan sebanyak 15 bentuk.
- 2) Noviatri, tahun 2011 dalam bukunya yang berjudul “Kalimat Imperatif Bahasa Minangkabau”. Dalam tulisannya, Noviatri sekilas membicarakan mengenai kategori fatis sebatas kaitannya dengan kalimat imperatif.
- 3) Noviatri dan Reniwati, pada tahun 2010 dalam bukunya yang berjudul “Kategori Fatis dalam Bahasa Minangkabau di Kabupaten Padang Pariaman”. Noviatri dan Reniwati menemukan 85 kategori fatis dan mengelompokkannya atas tiga tataran, yaitu tataran satu kata, dua kata, dan tiga kata atau lebih. Dari segi makna, kategori fatis dikelompokkannya atas makna atasan dan makna bawahan. Dalam penelitian tersebut, Noviatri juga telah meneliti hal-hal yang belum diteliti oleh Agustina sebelumnya.
- 4) Deng Putra, tahun 2008 juga telah melakukan penelitian tentang kategori fatis, dengan judul penelitian “Kategori Fatis Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunung Malintang Kabupaten 50 Kota”. Deng Putra menemukan sebanyak 72 bentuk fatis dan mengelompokkannya kedalam tiga tataran, yaitu fatis satu kata, dua kata, dan tiga kata. Fatis satu kata

ditemukan sebanyak 34 bentuk, fatis dua kata ditemukan sebanyak 30 bentuk, dan fatis tiga kata ditemukan sebanyak 8 bentuk.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada skripsi ini terdiri atas empat bab. Bab I, berisi tentang pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan. Bab II, berisi tentang landasan teori. Bab III, berisi tentang analisis data bentuk-bentuk lingual kategori fatis, tataran lingual, distribusi dan makna dalam sebuah kalimat. Bab IV, berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

